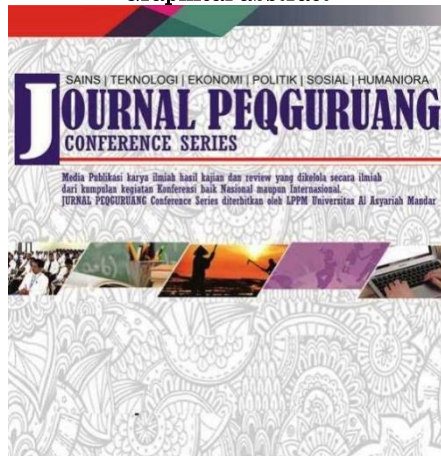


Graphical abstract



PENGARUH KOMPRES BAWANG MERAH TERHADAP BAYI DEMAM PASCA IMUNISASI DIWILAYAH KERJA PUSKESMAS BUNTU MALANGKA KABUPATEN MAMASA

¹Urwatil Wusqa Abidin, ²Muh.Said Mukharrim, ³Hardianti
¹Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author
Hardiyantid469@gmail.com

Abstract

Fever after immunization is the body's response to foreign agents that enter the body, where the body will respond by forming antibodies against these foreign agents. Fever in infants can be treated in several ways, one of which is through non-pharmacological methods such as shallots. The purpose of this study was to determine the effect of giving red onion compresses to infants with fever after immunization at the Buntu Malangka Health Center.

This type of research uses a quasi-experimental research method with a one group pretest and posttest design. The sample of this study were 15 respondents who had fever after immunization and were selected by accidental sampling.

The results of the paired t test, the average body temperature before 37.773 and the average body temperature after compressing the onion is 37.253, the significance value is 0.000 ($p < 0.005$), then H_a is accepted and H_o is rejected so that it can be seen that there is an effect of giving red onion compresses to babies with fever after immunization at the Puskesmas. Poor dead end.

For this reason, it is recommended that health workers and parents of children can use onion compresses as an alternative treatment and effective follow-up at home to reduce the impact of immunization such as fever.

Keywords: *Fever, Compress, Shallots.*

Abstrak

Demam setelah pemberian imunisasi merupakan suatu respon tubuh dari agen asing yang masuk ke dalam tubuh, dimana tubuh akan merespon dengan membentuk antibody terhadap agen asing tersebut. Demam pada bayi dapat ditangani dengan beberapa cara salah satunya melalui non farmakologi seperti bawang merah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kompres bawang merah terhadap bayi demam pasca imunisasi di Puskesmas Buntu Malangka.

Jenis penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperimen* dengan desain metode penelitian *one group pretest and posttest design*, sampel penelitian ini adalah 15 responden bayi yang demam setelah imunisasi di pilih secara *accidental sampling*.

Hasil uji t berpasangan mean suhu tubuh sebelum 37,773 dan mean suhu tubuh sesudah kompres bawang merah 37,253, nilai signficancy 0,000 ($p < 0,005$) maka H_a diterima dan H_o ditolak sehingga dapat diketahui Ada pengaruh pemberian kompres bawang merah terhadap bayi demam pasca imunisasi di Puskesmas Buntu Malangka.

Untuk itu disarankan kepada petugas kesehatan maupun orang tua anak dapat menggunakan kompres bawang merah sebagai salah satu cara alternatif pengobatan dan tindakan lanjutan di rumah yang efektif untuk mengurangi dampak imunisasi seperti demam.

Kata kunci: *Demam, Kompres, Bawang Merah.*

Article history

DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v6i1.3205>

Received : 10 Desember 2023 | Received in revised form : 01 Maret 2024 | Accepted : 14 Mei 2024

1. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting dan tak ternilai bagi setiap individu, parameter kesehatan suatu bangsa salah satunya dapat dilihat dari tinggi atau rendahnya angka kematian pada bayi dan balita. MDG's (*Millenium Development Goals*) mempunyai target sampai tahun 2015 untuk mengurangi angka kematian pada anak usia balita sebesar dua per tiga dari tahun 1990 yaitu sebesar 20 per 1000 dari kelahiran yang hidup. Angka kesakitan pada bayi dan balita juga merupakan indikator dalam meningkatkan derajat kesehatan pada anak (Arifuddin, 2016).

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit tertentu, sehingga bila suatu saat terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Beberapa penyakit menular yang termasuk ke dalam Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) antara lain TBC, Difteri, Tetanus, Hepatitis B, Pertusis, Campak, Polio, radang selaput otak, dan radang paru-paru (Depkes: 2016.p.128).

Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) merupakan salah satu penyebab utama kematian bayi dan balita. Berdasarkan estimasi WHO (2008) diperkirakan kematian akibat PD3I pada anak usia dibawah 5 tahun sebesar 1,5 juta kematian, dengan proporsi kematian karena pneumococcal diseases sebesar 32%, rotavirus 30%, hepatitis B/Hib 13%, pertusis 13%, campak 8%, dan tetanus neonatorum 4% (WHO, 2014).

Pada tahun 2019 imunisasi dasar lengkap di Indonesia sebesar 93,7% Angka ini sudah memenuhi target Renstra tahun 2019 yaitu sebesar 93%. diketahui di Provinsi Bali (104,2%) jumlah bayi yang telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap, Nusa Tenggara Barat (103,8%), Jawa Timur (103,3%), Sumatera Selatan (102,9%), Jambi (102,8%), DI Yogyakarta (102,7%), dan Jawa Tengah (102,6%) Sedangkan provinsi dengan capaian terendah yaitu Aceh (50,9%). (Kemenkes RI, 2020).

Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) adalah serangkaian reaksi, biasanya berupa peradangan dalam tubuh, setelah imunisasi. Berdasarkan laporan WHO (Global Immunization Data) tahun 2010 menyebutkan 1,5 juta anak meninggal karena penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi dan hampir 17% kematian pada anak < 5 tahun dapat dicegah dengan imunisasi.

Menurut Data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2015, di Indonesia terdapat 33,4% anak yang mengalami KIPI dari 91,3% anak yang mendapatkan imunisasi yaitu dengan gejala 20,6% kemerahan, 20,2% bengkak, 6,8% demam tinggi dan 6% bernanah, Jumlah kasus demam di seluruh dunia menurut World Health Organization (WHO) sekarang ini telah mencapai 16 - 33 juta dengan 500 - 600 ribu kematian setiap tahunnya (Wardiyah, Setiawati, & Setiawan, 2016).

Demam setelah pemberian imunisasi merupakan suatu respon tubuh dari agen asing yang masuk ke dalam tubuh, dimana tubuh akan merespon dengan

membentuk antibody terhadap agen asing tersebut. Sesuai tujuan imunisasi ialah membentuk antibody dari agen infeksius melalui metode agen infeksi yang dilemahkan sehingga diharapkan bayi setelah mendapatkan imunisasi akan kecil kemungkinan terinfeksi agen tersebut dikarenakan telah terbentuknya antibody (Purwanti, 2018).

Demam merupakan manifestasi penting infeksi anak sejak dulu. Demam didefinisikan sebagai peningkatan suhu tubuh sentral di atas variasi normal harian dalam respon terhadap bermacam keadaan patologis yang berbeda (Garna, 2012). Demam adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan suhu tubuh diatas normal. Rentang suhu tubuh seseorang dikatakan hipotermi terjadi <36,5°C normal 36,5°C - 37,5°C dan dikatakan hipotermi >37,5°C (Dzulfaiah, 2017).

Penanganan demam terbagi menjadi dua, yaitu penanganan tanpa obat (terapi non farmakologis) dan dengan obat (terapi farmakologis). Penanganan tanpa obat dilakukan dengan pemberian perlakuan khusus yang dapat membantu menurunkan suhu tubuh meliputi pemberian cairan, penggunaan kompres, dan menghindari penggunaan pakaian terlalu tebal (Kristiyaningsih et al.,2019). Penanganan dengan obat dilakukan dengan pemberian obat golongan antipiretik yang dapat menurunkan suhu tubuh dengan berbagai mekanisme. Namun penggunaan obat antipiretik memiliki efek samping yaitu dapat mengakibatkan spasme bronkus, perdarahan saluran cerna yang timbul akibat erosi (pengikisan) pembuluh darah, dan penurunan fungsi ginjal (Cahyaningrum & Putri, 2017). Antipiretik (parasetamol dan ibuprofen) tidak harus secara rutin digunakan dengan tujuan tunggal untuk mengurangi suhu tubuh pada anak dengan demam menurut NICE Clinical Guidelines dalam Cahyaningrum (2015).

Obat tradisional adalah obat yang diolah secara tradisional dan diajarkan secara turun temurun berdasarkan resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan setempat. Dari hasil berbagai penelitian, obat tradisional terbukti memiliki efek samping yang minim bahkan tanpa menimbulkan efek samping, karena bahan kimia yang terkandung dalam tanaman obat tradisional sebagian besar dapat dimetabolisme oleh tubuh (Tusilawati, 2010).

Salah satu tanaman obat yang dapat digunakan untuk mengendalikan demam adalah bawang merah (*Allium Cepa var. ascalonicum*). Bawang merah dapat digunakan untuk kompres pada anak dengan hipertermi karena bawang merah mengandung senyawa sulfur yaitu *Allylcytein sulfoxide* (Aliin) yang berfungsi menghancurkan bekuan darah. Potongan atau irisan umbi bawang merah akan melepaskan *enzim allinase* yang berfungsi menghancurkan pembentukan pembekuan darah sehingga membuat peredaran darah menjadi lancar dan panas dari dalam tubuh dapat lebih mudah disalurkan ke pembuluh darah tepi dan demam yang terjadi akan menurun (Suryono, Sukatmi, & Jayanti, 2012).

Berdasarkan data yang peneliti dapat dari Wilayah Kerja Puskesmas Buntu Malangka, jumlah anak umur 0-23 bulan yang di imunisasi pada tahun 2019 sebanyak 140 anak, tahun 2020 sebanyak 127 anak dan pada tahun 2021 sebanyak 151 anak diperoleh jumlah anak umur 0-23 bulan yang demam setelah di imunisasi sebanyak 99 anak 27 di antaranya kejang demam.

Hasil wawancara peneliti dengan responden dari 12 orang tua responden, ada 4 yang memilih penanganan tradisional seperti kompres air hangat dan pengobatan farmakologis jika demam bertambah parah. Kemudian 8 diantaranya memilih penanganan demam langsung ke pelayanan kesehatan tanpa melakukan pengobatan alternatif. Berdasarkan wawancara dengan salah satu petugas di Puskesmas Buntu Malangka didapatkan masih jarang dilakukan penanganan demam dengan cara non farmakologis seperti pemberian bawang merah pada bayi demam.

Berdasarkan data dan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui "Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Bayi Demam Pasca Imunisasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Buntu Malangka Kabupaten Mamasa Tahun 2022".

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan Quasi Eksperimen (eksperimen semu) dengan desain penelitian *one group pretest dan posttest design*. Rancangan one group pretest-posttest terdiri dari tiga langkah, yaitu Dilakukan pengukuran pada bayi demam, diikuti intervensi berupa kompres bawang merah kemudian pengukuran kembali setelah intervensi. Perubahan yang diakibatkan oleh pemberian perlakuan eksperimen kemudian dievaluasi dengan membandingkan skor pretest dan posttest (Ary, Lucy, & Chris, 2010).

Populasi pada penelitian ini adalah adalah semua bayi yang datang imunisasi di Wilayah Kerja Puskesmas Buntu Malangka di Bulan Januari-April 2022 adalah 50 bayi. Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Besar sampel yang ditentukan dalam penelitian ini adalah 15 orang yang sesuai dengan kriteria inklusi dan merupakan sampel minimal dalam penelitian eksperimen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan tabel 1 dibawa dapat dilihat bahwa dari 15 responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 9 responden (60%) dan perempuan sebanyak 6 anak responden (40%).

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
	Laki – Laki	9	60
	Perempuan	6	40
	Total	15	100

(Sumber : Data Primer 2022)

2. Karakteristik responden berdasarkan umur

Berdasarkan tabel 2 dibawah dapat dilihat bahwa dari keseluruhan responden dengan umur 0-6 bulan sebanyak 10 (66,7%) dan responden dengan umur 7-12 bulan sebanyak 5 anak (33,3%).

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	0-6 Bulan	10	66,7%
2	7-12 Bulan	5	33,3%
	Total	15	100

(Sumber :Data Primer 2022)

3. Karakteristik responden berdasarkan yang menemani

Berdasarkan tabel 3 dibawa dapat dilihat bahwa yang menemani responden yaitu ayah dan ibu sebanyak 4 (26,7%) dan yang menemani responden yaitu ibu sebanyak 11 (73,3%).

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan yang menemani

No	Yang Menemani	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Ayah dan Ibu	4	26,7 %
2	Ibu	11	73,3 %
	Total	15	100

4. suhu tubuh

Berdasarkan tabel 4 dibawa dapat diketahui bahwa suhu tubuh sebelum dilakukan intervensi yang demam ($>37,5^{\circ}\text{C}$) sebanyak 13 responden (86,7%) dan tidak demam ($36,5-37,5^{\circ}\text{C}$) sebanyak 2 anak (13,3%). Dan sesudah intervensi yang demam ($>37,5^{\circ}\text{C}$) sebanyak 1 anak (6,7%) dan tidak demam ($36,5-37,5^{\circ}\text{C}$) sebanyak 14 anak (93,3%).

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Suhu Tubuh Sebelum Dan Sesudah Intervensi Kompres Bawang Merah Di Puskesmas Buntu Malangka

No	Suhu Tubuh	Pretest		Posttest	
		(n=15)	%	(n=15)	%
1	Demam	15	86,7	1	6,7
2	Tidak Demam	2	13,3	14	93,3
Total		15	100	15	100

(Sumber : Data Primer 2022)

Analisis bivariate

Tabel 5 Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Suhu Tubuh Anak Demam Pasca Imunisasi

Pengaruh Kompres Bawang Merah	n	Mean	Perbedaan Mean	t	P Value
Pre Test	15	37,733	0,48	11,860	0,000
Post Test	15	37,253			

(Sumber : Data Primer 2022)

Berdasarkan tabel 5 di atas diketahui bahwa bahwa dari hasil analisis uji *Paired sample t-test* didapatkan nilai rata-rata pada *Pre Test* adalah 37,733 Dengan standar deviasi 0,1718. sedangkan rata-rata *Post Test* adalah 37,253 dengan standar deviasi 0,2066 dan perbedaan atau selisih suhu tubuh sebelum dan sesudah adalah 0.48 dengan nilai *p value* = 0,000 yang demikian *value* tersebut lebih kecil dari nilai $\alpha < 0,05$ sehingga H_0 diterima, yang menunjukkan terdapat perbedaan suhu tubuh sebelum kompres dan setelah kompres yang artinya dari hasil tersebut ada pengaruh intervensi kompres bawang merah terhadap bayi demam pasca imunisasi di wilayah puskesmas buntu malangka.

PEMBAHASAN

Analisi univariat

Hasil penelitian pada 15 responden diketahui suhu tubuh responden pasca imunisasi sebanyak 14 anak yang mengalami demam/suhu $>37,5^{\circ}\text{C}$ yang berarti sebagian besar mengalami demam, sesuai dengan teori Sherwood dan Hidayat yang menyatakan bahwa demam adalah kenaikan suhu tubuh di atas normal. Bila diukur pada rektal $>38^{\circ}\text{C}$ ($100,4^{\circ}\text{F}$), diukur pada oral $>37,8^{\circ}\text{C}$ dan bila diukur melalui aksila $>37,5^{\circ}\text{C}$ (99°F). Kaneshiro dan zieve juga berpendapat bahwa derajat suhu yang dapat dikatakan demam adalah *rectal temperature* $\geq 38,0^{\circ}\text{C}$ atau *oral temperature* $\geq 37,5^{\circ}\text{C}$ atau *axillary temperature* $>37,5^{\circ}\text{C}$ dalam Cahyaningrum (2015).

Demam yang dirasakan oleh responden merupakan suatu perasaan tidak menyenangkan yang

merupakan respon individu yang menyertai setelah dilakukan penyuntikan imunisasi. Demam yang dirasakan di sebabkan oleh adanya reaksi tubuh terhadap bakteri atau virus yang telah dilemahkan dimasukkan kedalam tubuh responden melalui suntikan imunisasi dengan tujuan untuk membuat responden kebal terhadap penyakit tertentu.

Pada tabel 4.4 Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mencapai suhu tubuh normal $<37,5^{\circ}\text{C}$ dalam waktu 15 menit yaitu sejumlah 14 anak (86,7%). Kompres bawang merah cepat menurunkan suhu tubuh anak dengan demam. Fakta tersebut terjadi karena intervensi tersebut pada penanganan umumnya menggunakan prinsip radiasi, konduksi, konveksi dan evaporasi serta kandungan zat dalam bawang merah yang dapat menurunkan suhu tubuh. Kandungan bawang merah yang dapat menurunkan suhu antara lain floroglusin, sikloaliin, metialiin, kaemferol, dan minyak atsiri (Tusilawati, 2014).

Suhu tubuh tersebut sesuai dengan teori Kaneshiro and Zieve dalam cahyaningrum (2015) yang mengatakan bahwa suhu tubuh normal berkisar $36,5^{\circ}\text{C}$ - $37,5^{\circ}\text{C}$ dan rentang suhu tubuh seseorang dikatakan hipotermi terjadi $<36,5^{\circ}\text{C}$ normal $36,5^{\circ}\text{C}$ - $37,5^{\circ}\text{C}$ dan dikatakan hipotermi $>37,5^{\circ}\text{C}$ (Dzulfajjah, 2017). Pendamping ibu dan keluarga juga dapat menjadi salah satu faktor yang dapat membantu dalam proses intervensi kompres bawang merah selama 15 menit, dengan kehadiran seorang ibu dan keluarga membuat responden merasa nyaman dan tenang saat diberikan tindakan.

Analisis Bivariat

Dari hasil uji *Paired sample t-test* untuk melihat apakah kompres bawang merah berpengaruh untuk menurunkan suhu tubuh bayi demam pasca imunisasi di Puskesmas Buntu Malangka didapatkan nilai mean sebelum perlakuan 37,733 dan setelah perlakuan mean 37,253 memperlihatkan adanya perbedaan mean 0,480 dan standar deviasi sebelum perlakuan 0,1718 dengan standar deviasi setelah perlakuan 0,2066, menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan mean sebelum dan sesudah tindakan pemberian kompres bawang merah. Nilai *t* hitung menunjukkan 11,860 dan nilai signficancy 0,000 ($p < 0,005$) berarti H_0 diterima dan H_0 ditolak sehingga dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kompres bawang terhadap suhu tubuh bayi demam pasca imunisasi.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan kompres bawang merah memiliki kontribusi yang besar untuk menurunkan suhu tubuh bayi demam pasca imunisasi. Responden mengalami penurunan suhu tubuh setelah dilakukan kompres bawang merah. Hal tersebut sesuai dengan teori Berman (2009) yang menyatakan bahwa pada dasarnya menurunkan demam pada anak dapat dilakukan secara fisik, obat-obatan maupun kombinasi keduanya. Pemberian obat-obat tradisional juga dipercaya dapat meredakan demam. Obat-obatan

tradisional yang berasal dari tanaman obat (herbalis) bagus digunakan sebagai pengusir demam. Obat-obatan tradisional memiliki kelebihan, yaitu toksisitasnya relatif lebih rendah dibanding obat-obatan kimia.

Dan penurunan suhu tubuh dapat terjadi dengan beberapa kemungkinan diantaranya teori yang dikatakan oleh Perry and Potter Gerusan bawang merah dipermukaan kulit membuat pembuluh darah vena berubah ukuran yang diatur oleh hipotalamus anterior untuk mengontrol pengeluaran panas, sehingga terjadi vasodilatasi (pelebaran) pembuluh darah dan hambatan produksi panas. Darah didistribusi kembali ke pembuluh darah permukaan untuk meningkatkan pengeluaran panas. Terjadinya vasodilatasi ini menyebabkan pembuangan panas melalui kulit meningkat, pori – pori membesar, dan pengeluaran panas secara evaporasi(berkeringat) yang diharapkan akan terjadi penurunan suhu tubuh mencapai keadaan normal kembali menurut Potter dan Perry dalam cahyaningrum (2015).

Bawang merah mengandung senyawa organik yaitu Allylcysteine sulfoxide (Alliin). Bawang merah yang digerus akan melepaskan enzim alliinase yang berfungsi sebagai katalisator untuk alliin yang akan bereaksi dengan senyawa lain misalnya kulit yang berfungsi menghancurkan bekuan darah (Utami, 2013).

Hasil Penelitian ini sejalan dengan Suryono (2010) dan Cahyaningrum (2014) yang menyatakan bahwa cara menurunkan demam juga dapat dilakukan secara non farmakologik, yaitu dengan penggunaan energy panas melalui metode konduksi (perpindahan panas) dan evaporasi (penguapan).

Salah satu metode tradisional untuk mengendalikan demam pada anak dengan metode konduksi dan evaporasi yaitu menggunakan bawang merah untuk mengompres. Hal ini disebabkan karena bawang merah mengandung senyawa sulfur organik yaitu *Allylcysteine sulfoxide (Alliin)* yang berfungsi menghancurkan pembentukan pembekuan darah. Hal tersebut membuat peredaran darah lancar sehingga panas dari dalam tubuh dapat lebih mudah disalurkan ke pembuluh darah tepi. Senyawa *Alliin* mempunyai sifat mudah menguap terutama pada suhu 20°C hingga 40°C. Septiatitin (2009) dan Tusilawati (2010) memiliki pendapat yang sama dengan Holt and Wdwin (1986) yang menyatakan bahwa ramuan pengobatan herbal yang dapat menurunkan demam pada anak adalah menggunakan bawang merah.

Hasil penelitian ini juga sependapat dengan penelitian Etika Dewi (2017) yang mengatakan bahwa ada pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh anak demam dengan selisih rerata suhu sebelum dan setelah kompres bawang merah yaitu 0.734 nilai signficancy 0,000 ($p < 0,005$). Hasil penelitian Cahyaningrum & Putri (2017) bahwa terdapat perbedaan suhu tubuh antara sebelum dan setelah kompres bawang merah dan hasil studi pendahuluan Myzed Dahlia, dkk (2018) dengan jumlah responden sebanyak 16 balita yaitu 37,91°C dan setelah dilakukan pemberian tumbukan bawang merah yaitu 37,42°C.

Setelah dilakukan uji *t paired sample* didapatkan *p value* = 0,000 < 0,05 sehingga H_0 ditolak, artinya bawang merah efektif terhadap penurunan suhu tubuh pada balita demam.

Hasil penelitian ini adalah ada pengaruh pemberian kompres bawang merah terhadap bayi demam pasca imunisasi di puskesmas buntu malangka. Meskipun ada pengaruh yang signifikan dari hasil *p value* (0,000) < α (0,005) tetapi penurunan demam tidak signifikan.

Diharapkan kepada pihak Puskesmas Buntu Malangka di Ruang Imunisasi untuk dapat menerapkan tehnik kompres bawang merah dalam memberikan asuhan kepada anak bayi yang demam setelah imunisasi sebagai salah satu cara untuk menurunkan suhu tubuh.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh kompres bawang merah terhadap suhu tubuh bayi demam pasca imunisasi yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Suhu tubuh bayi pasca imunisasi sebelum diberikan kompres bawang merah yaitu sebanyak 13 bayi yang demam ($>37,5^{\circ}\text{C}$) dan sebanyak 2 bayi yang tidak demam ($<37,5^{\circ}\text{C}$).
2. Suhu tubuh bayi pasca imunisasi setelah diberikan kompres bawang merah sebagian besar mengalami penurunan kembali ke suhu tubuh normal ($36,5^{\circ}\text{C}$ - $37,5^{\circ}\text{C}$) sebanyak 14 bayi dan yang demam ($> 37,5^{\circ}\text{C}$) sebanyak 2 anak.
3. Kompres bawang merah berpengaruh terhadap bayi demam pasca imunisasi, nilai signficancy 0,000 ($p < 0,005$) sehingga dapat di simpulkan H_a diterima, yaitu Ada pengaruh pemberian kompres bawang merah terhadap bayi demam pasca imunisasi di Puskesmas Buntu Malangka.

SARAN

1. Bagi peneliti
Dapat dijadikan sebagai pedoman dan pengembangan lebih lanjut dengan mencoba menelaah dan mengkaji dengan lebih dalam mengenai metode kompres bawang merah yang lain guna mendapatkan hasil yang lebih efektif untuk menurunkan suhu tubuh anak demam.
2. Bagi Petugas Kesehatan
Agar dapat merekomendasikan kepada bidan atau perawat untuk menggunakan teknik kompres bawang merah sebagai salah satu cara untuk menurunkan demam pada bayi pasca imunisasi. Bagi petugas imunisasi diharapkan dapat memberikan informasi secara berkesinambungan terhadap pasien terkait efektifitas bawang merah dalam menurunkan demam jika pasien tidak memerlukan pengobatan secara farmakologi.

3. Bagi Institusi

Dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi mahasiswa lain untuk menggunakan bawang merah sebagai salah satu tanaman yang dapat digunakan untuk menurunkan demam pada bayi pasca imunisasi. Dan dapat dijadikan bahan acuan bagi Dosen/tenaga pengajar dalam implementasi tridharma perguruan tinggi utamanya pegabdian kepada masyarakat.

4. Bagi Orang Tua Responden

Dapat menggunakan kompres bawang merah bagi anak mereka sebagai salah satu cara alternatif pengobatan dan tindakan lanjutan dirumah yang efektif untuk mengurangi dampak imunisasi seperti demam.

Suryono, Sukatmi, & Jayanti, T. D. (2012, Juli-Desember). *Efektifitas Bawang Merah terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak Febris Usia 1-5 Tahun. Jurnal AKP(6)*, 63-68.

Tusilawati, Berliana. (2010). *15 Herbal Paling Ampuh. Yogyakarta: Aulia Publishing*

Utami, Prapti dan Mardiana, Lina. (2013). *Umbi Ajaib Tumpas Penyakit*. Cetakan 1. Jakarta: Penebar Swadaya

Wardiyah, A., Setiawan, & Romayati, U. (2016, Januari). Perbandingan Efektifitas Pemberian Kompres Hangat dan Tepid Sponge terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak yang Mengalami Demam di ruang Alamanda RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Holistik*, 10, 36-44

Daftar Pustaka

- Arifuddin, A. (2016). *Analisis Faktor Risiko Kejadian Kejang Demam di Ruang Perawatan Anak RSUD Anutapura Pal. Jurnal Kesehatan Tadulako*, 2(2), 60-72.
- Ary, D., Lucy, C., & Chris, S. (2010). *Introduction to Research in Education Eight Edition*. Canada: Nelson Education Wadsworth Cengage Learning..
- Cahyaningrum. (2015). *Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Suhu Tubuh Anak Demam*, 5, 80-89.
- Cahyaningrum, E. D., & Putri, D. (2014). *Efektifitas Kompres Hangat dan Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak dengan Demam*. In *Proceeding* (Vol. 1, No. 1).
- Cahyaningrum, E. D., & Putri, D. (2017, Agustus). *Perbedaan Suhu Tubuh Anak Demam Sebelum dan Setelah Kompres Bawang Merah*. *Jurnal Ilmiah Ilmu- Ilmu Kesehatan*, 1(2), 66-74. ISSN: 2621- 2366.
- Depkes, RI, (2016). *Profil Kesehatan Indonesia : Kemenkes RI*
- Dzulfajiah, N. E. (2017, Desember). *Combination Of Cold Pack, Water Spray, And Fan Cooling On Body Temperature Reduction And Level Of Succes To Reach Normal Temperature In Critically III Patients With Hypertermia*. *Belitung Nursing Journal*, 3(6), 757-764. ISSN: 2477-4073.
- Etika, D, C. (2017). *Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Suhu Tubuh Anak Demam*. Stikes Harapan Bangsa Purwokerto
- Garna. (2012). *buku ajar divisi infeksi dan penyakit tropis*. jakarta: sagung sero.
- Kristiyaningsih, A, Sagita, YD, Suryaningsih, I 2019, 'Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang demam dengan penanganan demam pada bayi 0-12 bulan di desa Datarajan wilayah kerja puskesmas Ngarip Kabupaten Tanggamus Tahun 2018', *Midwifery Journal*, 4(1), pp. 26-31.
- Purwanti, Y. 2018. *Penanganan efek samping pasca imunisasi DPT combo di Posyandu*. *jurnal sain med*, volume 10.